

**Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share***

**Arlina, Raudhatul Ma'wa Hasibuan, Nadila Aulia Syahida,  
Najla Puteri Aqilla, Ibnu Aulaz**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

1arlina@uinsu.ac.id raudhatulmawahasibuan@gmail.com,  
syahidanadilaaulia@gmail.com, najlaputeriaqilla@gmail.com,  
ibnuaula00@gmail.com

**ABSTRACT**

*There is still low student learning participation. There has not been an application of a learning model that attracts students and can foster active student learning participation and students also still find it difficult to understand the material being learned during learning. The data collection techniques used in this study were observation and documentation. Qualitative data analysis techniques to determine how much student learning participation has increased. In this Class Action Study, researchers plan 2 cycles of action using the Kemmis and Mc Taggart model research procedures. Kemmis and Mc Taggart's model research begins with planning then action, observation and reflection. The hypothesis in this study is that the use of the Think Pair Share learning model can increase student learning participation. The Think-Pair-Share strategy is a group discussion strategy which is a participatory pedagogic concept through social interaction, togetherness, and action-oriented communication explaining that TPS is a learning method developed by combining independent and group learning methods. With this TPS, students will be helped in changing the positive behavior in communication skills that occurs when they listen to each other and bring out mutual respect. Think Pair Share learning model activities can develop the thinking of individual students because of the thinking time, so that the quality of answers can also increase. By using the Think Pair Share type cooperative learning learning model, before discussing in groups, students try to think first, then discuss with their partners so that students already have material to bring in group discussions. This can be a strong factor in improving students' ability to respond to questions and foster an attitude of mutual help to each other. Thus, students will be actively involved in the learning process and can improve learning outcomes.*

**Keywords:** Author Guidelines; Journal Al-Kharaj; Article Templates

**ABSTRAK**

Masih rendahnya partisipasi belajar siswa. Belum di terapkannya model pembelajaran yang menarik siswa dan dapat menumbuhkan partisipasi belajar siswa yang aktif dan siswa juga masih merasa kesulitan untuk memahami materi yang sedang di pelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data secara kualitatif untuk mengetahui seberapa besar peningkatan partisipasi belajar siswa. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti merencanakan tindakan sebanyak 2 siklus dengan menggunakan prosedur penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian model Kemmis dan Mc Taggart diawali

dengan perencanaan kemudian Tindakan, pengamatan dan refleksi. Hipotesis pada penelitian ini yaitu adalah penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Strategi Think-Pair-Share adalah sebuah strategi diskusi kelompok yang merupakan konsep pedagogik yang bersifat partisipatif melalui interaksi sosial, kebersamaan, dan komunikasi yang berorientasi pada tindakan menjelaskan bahwa TPS adalah metode pembelajaran yang dikembangkan dengan menggabungkan metode pembelajaran mandiri dan kelompok. Dengan TPS ini, siswa akan terbantu dalam mengubah perilaku positif dalam kemampuan komunikasi yang terjadi saat mereka mendengarkan satu sama lain dan memunculkan sikap saling menghargai. Kegiatan model pembelajaran Think Pair Share dapat mengembangkan pemikiran peserta didik secara individu karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Pair Share, sebelum berdiskusi secara kelompok, peserta didik berupaya berpikir terlebih dahulu, kemudian di diskusikan dengan pasangannya sehingga peserta didik telah mempunyai bahan untuk dibawa dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar.

**Kata kunci:** Pedoman Penulis; Jurnal Al-Kharaj; Template Artikel

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, upaya untuk meningkatkan partisipasi belajar dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran. Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai sumber pengetahuan. Guru perlu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik, menyediakan lingkungan belajar untuk peserta didiknya dalam berpartisipasi secara aktif, melatih peserta didik untuk berfikir, memberi dorongan dan motivasi untuk berpartisipasi dalam belajar agar lebih maju sehingga dalam pembelajaran dapat terjalin suatu interaksi edukatif yang mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu ditunjukkan oleh siswa untuk bisa dikategorikan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu dapat dilihat dari berbagai aktifitas diantaranya yaitu bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan, menyelesaikan tugas secara tuntas, aktif dalam berdiskusi, mencatat penjelasan dari guru, mengerjakan tes secara individu, dan terakhir yaitu menyimpulkan pelajaran diakhir pelajaran. Partisipasi belajar yaitu kesediaan dan keterlibatan siswa tidak hanya secara fisik, mental namun juga sosialnya dalam kegiatan pembelajaran yang sedang terjadi. Partisipasi belajar siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat Materi seperti yang ada pada sekolah-sekolah tradisional pada umumnya.

Berdasarkan realita tersebut, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan partisipasi belajar guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Agar dapat terlaksana maka dibutuhkan proses yang dilakukan secara aktif. Untuk mendapatkan hasil belajar mengajar yang berkualitas diharapkan dalam proses

tersebut dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadisituasi perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran sering kali terlalu berpusat pada terselesaikannya materi pelajaran saja, bukan pada ketercapaian tujuan pembelajaran yakni peningkatan kompetensi siswa. Kompetensi ini diantaranya ialah kompetensi sikap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, banyak siswa yang hanya diam atau tidak bisa menjawab dan memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan kurangnya respon yang diberikan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Masih rendahnya partisipasi belajar siswa. Belum di terapkannya model pembelajaran yang menarik siswa dan dapat menumbuhkan partisipasi belajar siswa yang aktif dan siswa juga masih merasa kesulitan untuk memahami materi yang sedang di pelajari pada saat pembelajaran berlangsung

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*) Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>2</sup> Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>4</sup>

Dengan kata lain, maka studi kepustakaan juga berarti mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian ini karena mempermudah peneliti dalam

---

<sup>1</sup> *Mardalis*. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. ( Jakarta : Bumi, 1999), hlm 45

<sup>2</sup> Sarwono, Jonathan . Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 75

<sup>3</sup> Moh. Nazir, Metodologi Penelitian. ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm 98

<sup>4</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm 14

mendapatkan berbagai informasi berdasarkan literatur yang relevan sebagai landasan pemikiran untuk membangun dalam penyempurnaan penyusunan karya ilmiah ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair-Share (TPS)***

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil dan prosedur yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta meningkatkan partisipasi siswa. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends dalam Trianto,<sup>5</sup> menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Hal ini ditekankan oleh Lie bahwa teknik TPS memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, selain itu keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.<sup>6</sup>

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

TPS merupakan salah satu jenis pembelajaran yang menginstruksikan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar kelompok secara berpasangan dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan kata lain, cara ini merupakan proses pendalaman mata pelajaran melalui kerjasama berbasis solidaritas antar siswa.<sup>7</sup> Lebih lanjut, siswa dengan kemampuan lebih diarahkan untuk membantu siswa dengan kemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat memahami

---

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hlm. 132.

<sup>6</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 25.

<sup>7</sup> S., Kurnila, Jelatu V. S., Mandur, K., & Jundu, R. Collaboration TPS Learning Model and M-Learning Based on Android for Understanding of Trigonometry Concepts with Different Cognitive Style. *International Journal of Instruction*, 12(4), hlm 547.

materi yang diajarkan. Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh<sup>8</sup> yang menyatakan bahwa *“Think, Pair and Share is the activity prompts pupils to reflect on an issue or problem and then to share that thinking with others”*, yang dapat diartikan bahwa TPS merupakan aktivitas yang mendorong siswa untuk merenungkan suatu masalah dan membagikan pemikiran itu kepada orang lain. Artinya, siswa didorong untuk membenarkan sikap mereka dengan menggunakan contoh-contoh yang jelas dengan kejernihan pikiran dan ekspresi mereka.

Strategi *Think-Pair-Share* adalah sebuah strategi diskusi kelompok yang merupakan konsep pedagogik yang bersifat partisipatif melalui interaksi sosial, kebersamaan, dan komunikasi yang berorientasi pada tindakan<sup>9</sup> Lebih lanjut<sup>10</sup> menjelaskan bahwa TPS adalah metode pembelajaran yang dikembangkan dengan menggabungkan metode pembelajaran mandiri dan kelompok. Dengan TPS ini, siswa akan terbantu dalam mengubah perilaku positif dalam kemampuan komunikasi yang terjadi saat mereka mendengarkan satu sama lain dan memunculkan sikap saling menghargai.

Satu hal yang menjadi poin penting dalam strategi *think Pair share* adalah aktivitas diskusi dalam kelompok. Diskusi dalam TPS ini berfungsi untuk melatih siswa dalam mengekspresikan pemahaman dan mengonstruksi argument berdasarkan materi pelajaran yang diberikan. Diskusi dianggap penting karena dengan diskusi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa permasalahan pembelajaran dewasa ini adalah minimnya tingkat keterlibatan peserta didik di kelas.

Kurangnya keterlibatan siswa tersebut berimbas pada rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir sehingga keterampilan berpikir kritis siswa tersebut hanya pada tataran yang rendah.<sup>11</sup> Menurut azlina<sup>12</sup> strategi *Think Pair Share* didesain dengan memberikan alokasi waktu pada tiap-tiap tahapannya. Artinya, guru dapat mengatur waktu pada setiap tugas/bagian kemudian para siswa perlu menyimpulkan jawaban yang harus mereka temukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>8</sup> Nyunt & Tint, S. S E. E.. Collaborative Learning with Think-Pair-Share Technique. *Computer Applications: An International Journal*, 2 (1:2015), hlm 1

<sup>9</sup> Henry, T, Enhancing Science Performance through Think-Pair Strategies among College of Education Students in Integrated Science in Ekiti State, Nigeria. *International Journal of Education and Evaluation*, 4(4:2018), hlm 60.

<sup>10</sup> Amin, Abidin, C., S. M., & Sulaiman, R.. The Effect of Think-Pair-Share Learning with Contextual Approach on Junior High School Students' Mathematics Problem Solving Ability. *Advances in Intelligent Systems Research*, 157, (4: 2018), hlm 32

<sup>11</sup> Mohamad, A. M., Mustafa, E., Hanafiah, N. A. H., Ariffin, M., & Arshad, A. H.M. 2019. Impact of “Think-Pair-Share” and “Wait-Time” on Teaching and Learning Undergraduates: An Action Research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7:2019), hlm 845

<sup>12</sup> N. A. N, Azlina, CETLs: Supporting collaborative activities among students and teachers through the use of think-pare-share techniques. *International Journal of Computer Science*, 7(5:2010), hlm 19.

**B. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)***

Adapun karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS sebagai berikut:

1. Dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong.
2. Memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.
3. Optimalisasi partisipasi siswa.
4. Dengan metode yang klasikal yang hanya memungkinkan satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya keseluruh kelas.
5. Bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

**C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)***

Ada 3 tahap pembelajaran TPS yang harus dilakukan oleh guru *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Guru-guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Berikut penjelasannya:

**1. Berpikir (*Think*)**

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

**2. Berpasangan (*Pairing*)**

Pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum

berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya. Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku.

Pengaruh dari pembagian kelompok berpasangan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

**a. Kelebihan:**

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan;
- 2) Cocok untuk tugas sederhana. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah;
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang;
- 4) Interaksi lebih mudah. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuknya. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

**b. Kekurangan:**

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas;
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas;
- 3) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor;
- 4) Lebih sedikit ide yang muncul;

---

<sup>13</sup> Yossi Lovita Hendri, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Struktural Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 23 Pekanbaru*, 2012, hlm. 42

- 5) Jika ada perselisihan tidak ada penengah;
- 6) Menggantungkan diri pada pasangan;
- 7) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan.

### **3. Berbagi (*Sharing*)**

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya. Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas.<sup>14</sup> Pada kesempatan ini pula, guru dalam meluruskan dan mengoreksi mampu memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran.

## **D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)***

### **1. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)***

Menurut Kurniasih dan Sani<sup>15</sup> (2016:58-60) berikut kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share*:

- a. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- d. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
- e. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- f. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

---

<sup>14</sup> Karunia Eka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, Penelitian Pendidikan Matematika, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 52.

<sup>15</sup> Imas, Kurniasih, dan Sani, Berlin. *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Cetakan 3. (Jakarta: Kata Pena, 2016), hlm 58-60

- g. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- h. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- i. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- j. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- k. Siswa akan terlatih untuk membuat konsep memecahkan masalah.
- l. Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.
- m. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
- n. Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran.
- o. Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- p. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan.
- q. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
- r. Dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- s. Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang

diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

- t. Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

## **2. Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)***

Selain beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani<sup>16</sup> (2016:61-62) mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas.
- b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- c. Peralihan dari seluruh kelas ke kolompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- d. Banyak kelompok yang melapor perlu dimonitor.
- e. Lebih sedikit ide yang muncul.
- f. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- g. Menggantungkan pada pasangan.
- h. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- i. Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- j. Model pembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah.
- k. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- l. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.
- m. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- n. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
- o. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

---

<sup>16</sup> Imas, Kurniasih, dan Sani, Berlin. *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Cetakan 3. (Jakarta: Kata Pena, 2016), hlm 61-62

- p. Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena baru tahu model TPS

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan model pembelajaran Think Pair Share dapat mengembangkan pemikiran peserta didik secara individu karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe Think Pair Share, sebelum berdiskusi secara kelompok, peserta didik berupaya berpikir terlebih dahulu, kemudian di diskusikan dengan pasangannya sehingga peserta didik telah mempunyai bahan untuk dibawa dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar.

### **Saran**

- Guru sebaiknya membentuk kelompok-kelompok belajar, supaya peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- Sebelum berdiskusi secara kelompok hendaknya peserta didik telah mempunyai pendapat dari pemikirannya sendiri dan didiskusikan terlebih dahulu dengan teman pasangannya sehingga suasana diskusi kelompok lebih hidup.
- Dalam pembelajaran dengan model kooperatif, diupayakan agar kelompok-kelompok belajar terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan akademik bervariasi.
- Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran TPS agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, C., Amin, S. M., & Sulaiman, R. 2018. The Effect of Think-Pair-Share Learning with Contextual Approach on Junior High School Students' Mathematics Problem Solving Ability. *Advances in Intelligent Systems Research*, 157, 4.
- Azlina, N. A. N. (2010). CETLs: Supporting collaborative activities among students and teachers through the use of think-pare-share techniques. *International Journal of Computer Science*, 7(5), 18-29.
- Hendri. Y. L. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Struktural Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)*

*Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 23. Pekanbaru.*

Henry, T. 2018. Enhancing Science Performance through Think-Pair Strategies among College of Education Students in Integrated Science in Ekiti State, Nigeria. *International Journal of Education and Evaluation*, 4(4), 60.

Jelatu, S., Kurnila, V. S., Mandur, K., & Jundu, R. 2019. Collaboration TPS Learning Model and M-Learning Based on Android for Understanding of Trigonometry Concepts with Different Cognitive Style. *International Journal of Instruction*, 12(4), 547.

Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2016. *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Cetakan 3. Jakarta: Kata Pena.

Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mohamad, A. M., Mustafa, E., Hanafiah, N. A. H., Ariffin, M., & Arshad, A. H.M. 2019. Impact of "Think-Pair-Share" and "Wait-Time" on Teaching and Learning Undergraduates: An Action Research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 845.

Nazir, Moh. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Tint, S. S., & Nyunt, E. E. 2015. Collaborative Learning with Think-Pair-Share Technique. *Computer Applications: An International Journal*, 2(1), 1.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.